BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berkomunikasi satu sama lain, ada banyak cara manusia berkomunikasi seperti berbicara secara langsung, melalui pesan, surat menyurat dan lain sebagainya. Dalam berkomunikasi manusia memerlukan suatu bahasa untuk saling mengerti dan memahami suatu pembicaraan. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang menjadikan bahasa memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi tidak akan sempurna apabila bahasa yang diucapkan tidak dapat diterima atau dipahami oleh orang lain dengan baik.

Manusia memiliki berbagai cara yang unik dalam berkomunikasi, kadang kala seseorang mengucapkan kata dengan jelas dan terperinci, namun kadang kala seseorang juga berkomunikasi dengan kalimat yang singkat dengan cara menghilangkan/melesapkan beberapa unsur pembentuk kalimat tersebut.

Dalam ilmu bahasa, kalimat yang mengalami pelesapan unsur kalimatnya disebut dengan kalimat elipsis. Menurut Suladi (2014, 33) Elipsis atau pelesapan merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya telah diketahui sebelumnya berdasarkan konteksnya. Kemudian menurut Tarigan (2009, 97) Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*), sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Elipsis pun dapat pula dibedakan atas elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kalimat elipsis adalah kalimat yang mengalami pelesapan pada unsur kalimatnya, unsur kalimat tersebut dapat berupa subjek, objek maupun predikat, meskipun unsur dalam kalimat tersebut dilesapkan, kalimat tersebut tetap dapat dipahami melalui konteks yang melatarbelakangi kalimat tersebut. Kalimat elipsis dilakukan dengan tujuan untuk mempersingkat sebuah kalimat sehingga kalimat yang diucapkan menjadi lebih efektif, karena kalimat elipsis menyatakan kalimat langsung pada intinya sehingga kalimat yang diutarakan dapat lebih cepat dimengerti oleh lawan bicara.

Dalam bahasa Jepang elipsis disebut dengan *shouryaku* (省略), bahasa Jepang sendiri seringkali melesapkan beberapa unsur pembentuk kalimatnya seperti subjek, objek dan predikat. Umumnya unsur yang paling sering dilesapkan dalam bahasa Jepang adalah subjek, namun dalam beberapa kasus unsur predikat seperti verba juga seringkali dilesapkan.

Kalimat elipsis berkaitan erat dengan cabang ilmu linguistik yaitu wacana. Menurut Chaer (2019, 267) wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana sendiri terbentuk dari kalimat yang telah memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi apabila dalam wacana tersebut memiliki kekohesian dan kekoherensian.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana, sehingga tercipta

suatu wacana yang baik dan koheren. Kohesi sendiri terbagi menjadi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sementara itu koherensi adalah kepaduan pada suatu paragraf, dimana kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya saling berkaitan satu sama lain dalam mendukung gagasan utama dalam sebuah paragraf.

Dalam setiap kalimat terdapat beberapa unsur yang membangun suatu kalimat, sehingga kalimat tersebut menjadi padu dan dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicara. Menurut Chaer (2019, 207) secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri dari unsur-unsur S, P, O dan K itu merupakan "kotak-kotak kosong" atau "tempat-tempat kosong" yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu.

Setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda sehingga setiap bahasa tentu memiliki struktur kalimat yang berbeda pula, secara berurutan struktur kalimat dalam bahasa Jepang adalah unsur – predikat, yang dimaksud dengan unsur disini adalah subjek-objek-keterangan, dimana di dalam bahasa Jepang subjek, objek dan keterangan dapat disusun secara fleksibel, pembeda unsur subjek, objek dan keterangan terletak pada penggunaan partikel yang menyertai kata yang menjadi subjek, objek dan keterangan dalam kalimat tersebut. Dan dapat kita ketahui pula bahwa dalam bahasa Jepang apapun susunannya, predikat selalu terletak pada akhir kalimat.

Dalam bahasa Jepang terdapat unsur yang kehadirannya mutlak dan tidak mutlak, unsur yang kehadirannya mutlak adalah predikat, sementara unsur yang kehadirannya tidak mutlak adalah subjek dan objek, yang maknanya unsur subjek dan objek dapat dilesapkan, sementara unsur predikat tidak dapat dilesapkan. Akan tetapi terkadang terdapat kasus dimana seseorang melesapkan unsur predikat untuk mempersingkat kalimat yang diucapkan agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif dan tidak terkesan terlalu berbelit.

Unsur predikat yang dilesapkan pada dasarnya merupakan unsur yang dianggap sudah dikenal oleh umum atau unsur yang tidak sulit untuk dipahami dari konteks pemakaiannya karena ada unsur lain yang bisa menjadi petunjuk (Tjandra, 2013, 33). Unsur predikat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi verba transitif dan intransitif, verba kopula dan nomina, serta adjektif I dan adjektif Na.

Pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada kalimat elipsis predikat yang berupa verba. Menurut Sudjianto (2021, 149) verba adalah kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Dalam bahasa Jepang verba dibedakan menjadi 3 yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, *shodoushi*. *Jidoushi* adalah kata kerja intransitif dimana kata kerja ini tidak berarti mempengaruhi pihak lain. Sementara itu *tadoushi* adalah kata kerja transitif, dimana kata kerja ini menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. Dan *shoudoushi* adalah kata kerja yang memasukan pertimbangan pembicara, sehingga kata kerja ini tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif dan kausatif,

selain itu kata kerja ini juga tidak memiliki bentuk kalimat perintah dan ungkapan kemauan.

Verba merupakan sebuah unsur yang mutlak dalam bahasa Jepang, verba kadang kala juga mengalami pelesapan dalam sebuah percakapan, yang tentu saja pelesapan pada verba ini dapat menyebabkan keambiguan dalam memahami kalimat yang diutarakan, maka dari itu diperlukan sebuah konteks kalimat agar seseorang dapat memahami dengan baik kalimat yang dituturkan. Seperti contoh berikut ini

A ： 何を壊したの？
(*Nani wo kowashitano?*)
(Apa yang kau rusakkan?)

B ： これを （壊した）
(*Kore wo* (*kowashita*))
((merusak) ini)

(Murata dan Nagao, 1999)

Pada contoh di atas terjadi kalimat elipsis dalam unsur predikat verba, dimana pada kalimat B, kata *kowashita* tidak lagi diucapkan karena kalimat pertama berupa pertanyaan dan kalimat kedua berupa jawaban dari kalimat pertama, meskipun kata *kowashita* dilesapkan, baik pembicara maupun pendengar telah sama-sama memahami maksud dari kalimat yang diutarakan sehingga tidak menyebabkan kalimat tersebut menjadi ambigu dan sulit dipahami.

Selain dalam kalimat tanya-jawab, unsur predikat verba dalam suatu kalimat juga dapat dilesapkan dalam kalimat pelengkap, seperti contoh berikut.

彼はいろんな物を壊した。これも、あれも（壊した）
(*Kare wa ironna mono wo kowashita. kore mo, are mo* (*kowashita*))

(Dia merusakan beberapa barang. (merusak) ini dan itu)
(Murata dan Nagao, 1999)

Pada contoh kalimat di atas terjadi pelesapan unsur predikat verba yaitu kata *kowashita*. Pada kalimat kedua kata *kowashita* tidak lagi diucapkan karena kalimat kedua merupakan kalimat pelengkap yang memberikan informasi tambahan dalam kalimat pertama. Sehingga meskipun kata *kowashita* dilesapkan, kalimat tersebut tetap dapat dimengerti oleh pendengar.

Kalimat elipsis yang menghilangkan salah satu atau beberapa unsur pembentuk kalimatnya tetap dapat dipahami berdasarkan konteks kalimatnya. Menurut Kridalaksana (2011, 134) konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Kemudian menurut Mulyana (2005, 21) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks kalimat adalah sesuatu yang melatarbelakangi suatu tuturan yang menjadi sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog, pengetahuan mengenai konteks kalimat harus sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar, sehingga pendengar dapat memahami dengan baik maksud dari pembicara.

Pada kalimat elipsis konteks kalimat dibagi menjadi dua yaitu konteks dalam kalimat dan konteks luar kalimat (Murata dan Nagao, 1999, 3). Konteks

dalam kalimat adalah konteks kalimat dimana kata yang hilang dalam kalimat elipsis dapat diramalkan berdasarkan kalimat sebelum atau sesudahnya, seperti dalam kalimat tanya-jawab dan kalimat pelengkap yang memberikan informasi tambahan mengenai kalimat sebelumnya. Sementara itu konteks luar kalimat adalah konteks kalimat dimana kata yang hilang dalam kalimat elipsis dapat diramalkan dari situasi atau kejadian saat kalimat tersebut diucapkan, seperti dalam kalimat pertanyaan dan kalimat ungkapan.

Penggunaan kalimat elipsis ini dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan langsung antar pembicara dan pendengar, maupun dalam sebuah karya sastra seperti *manga*, novel, film dan lain sebagainya. Penggunaan kalimat elipsis yang menghilangkan unsur kalimatnya memiliki beberapa kekurangan seperti dapat menyebabkan kalimat yang diucapkan menjadi ambigu dan sulit dipahami oleh lawan bicara, yang tentu saja hal ini juga menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi pelajar asing yang sedang mempelajari bahasa jepang maupun bagi para penikmat karya sastra karena dengan hilangnya unsur pembentuk kalimatnya, kalimat elipsis dapat menjadi ambigu dan sulit dipahami terutama jika pendengar maupun pembaca tidak mampu memahami konteks dalam kalimat yang dielipsiskan.

Maka dari itu pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti mengenai kalimat elipsis, penelitian ini akan berfokus pada kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikatnya. Selain itu, pada penelitian ini peneliti juga ingin meneliti mengenai konteks kalimat yang melatarbelakangi kalimat yang dielipsiskan. Bagaimana sebuah konteks kalimat dapat membantu

para pendengar dan pembaca dalam memahami secara utuh kalimat yang diutarakan meskipun kalimat tersebut telah mengalami pelesapan pada unsur pembentuk kalimatnya.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti memilih *manga Meitantei Konan* sebagai data penelitian. *Manga Meitantei Konan* atau yang dalam bahasa Indonesia terkenal dengan Detektif Conan merupakan serial *manga* detektif yang ditulis dan diilustrasikan oleh *Aoyama Gosho*. Serial *manga* ini diterbitkan oleh penerbit *Shokakukan* sejak tahun 1994 hingga sekarang, di Jepang *manga Meitantei Konan* kini telah berjumlah 103 volume.

Peneliti memilih *manga Meitantei Konan* karena peneliti menganggap bahwa *manga Meitantei Konan* ini memenuhi syarat data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu adanya kalimat elipsis predikat dalam percakapan-percakapan antar tokoh dalam *manga* ini, sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk membantu pembaca memahami kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat yaitu verba, serta agar pembaca dapat memahami bagaimana konteks kalimat dapat membantu seorang pendengar dalam memahami kalimat elipsis.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk elipsis verba dalam *manga Meitantei Konan*?
2. Bagaimana konteks kalimat dari elipsis verba yang terdapat dalam *manga Meitantei Konan?*

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat dalam *manga Meitantei Konan*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

   a. Mendeskripsikan kalimat elipsis verba yang terdapat dalam *manga Meitantei Konan*.

   b. Mendeskripsikan konteks kalimat yang melatarbelakangi kalimat elipsis dalam *manga Meitantei Konan.*

2. Manfaat penelitian

   Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

   a. Manfaat teoretis

      Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pembelajaran mengenai kalimat elipsis khususnya kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat yaitu verba dan juga dapat bermanfaat untuk pembelajaran mengenai konteks kalimat yang melatarbelakangi suatu tuturan.

   b. Manfaat praktis

      Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembelajar bahasa jepang untuk mengetahui dan memahami kalimat yang

mengalami pelesapan pada unsur predikat yaitu verba dan dapat membantu untuk memahami konteks yang melatarbelakangi suatu kalimat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kalimat elipsis, khususnya kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat yaitu verba.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting seperti kalimat elipsis, verba, *manga* dan *Meitantei Konan*. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam istilah tersebut, maka peneliti membatasi pengertian istilah tersebut sebagai berikut.

1. Elipsis

   Kalimat elips adalah kalimat yang dibentuk dari sebuah klausa yang tidak lengkap. klausa dalam kalimat elips ini mungkin tidak bersubjek, mungkin tidak berpredikat dan mungkin juga tidak mempunyai subjek dan predikat, yang ada hanya keterangannya saja. Kalimat elips ini bisa terjadi kalau situasi atau konteks pertuturan secara keseluruhan sudah diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam pertuturan itu. (Chaer, 2006, 349)

2. Verba

   Verba (*dooshi*) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu (Sudjianto, 2021, 146)

3. *Manga*

   Manga adalah kumpulan cerita bergambar dalam bentuk komik atau novel grafik bergaya Jepang yang dibuat dan diterbitkan di Jepang (Susanto, 2021)

4. *Meitantei Konan*

   Meitantei Konan adalah serial *manga* detektif yang ditulis dan diilustrasikan oleh *Aoyama Gosho*. Serial *manga* ini diterbitkan oleh penerbit *Shokakukan* sejak tahun 1994 hingga sekarang. *Meitantei Konan* sendiri bercerita tentang seorang detektif SMA bernama Shinichi Kudo yang tubuhnya menyusut menjadi anak kecil berusia 7 tahun karena diracun oleh anggota sindikat kejahatan bernama Organisasi Hitam, demi menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya Shinichi Kudopun mengubah namanya menjadi Edogawa Conan. (Kasih, 2018)

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini mengacu pada pedoman penyusunan skripsi Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA yaitu sebagai berikut, pada Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis bab ini berisikan penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam mengidentifikasi kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat berupa verba dan konteks kalimat yang melatarbelakangi kalimat elipsis tersebut. Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan mengenai prosedur penelitian, teknik

pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV Analisis Data, bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kalimat elipsis yang mengalami pelesapan pada unsur predikat berupa verba dalam *manga Meitantei Konan*, serta mengenai konteks kalimat yang melatarbelakangi kalimat elipsis tersebut. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini berisikan kesimpulan dan saran.